BAB II

FRIEDRICH NIETZCHE DAN POKOK PEMIKIRAN

A. Sejarah Kelahiran Dan Karya Friedrich Nietzche

Ayah Nietzche adalah seorang pendeta terkemuka. Garis panjang kependekatan membentang pada keluarga ayahnya. Ibunya adalah seorang penganut Kristen yang taat. Pola hidupnya lebih teratus ketimbang seprang Immanuel Kant. Kematian ayahnya yang masih relatif muda, membuat ibunya lebih dominan. Nietzche dididik dalam atmosfer yang penuh kehalusan dan kelembutan seorang wanita, maka ia membenci anak-anak nakal tetangganya, bermain tentara-tentaraan dan menceritakan kebohongan-kebohongan. Teman-teman sekolah memanggilnya Nietzche,"pendeta cilik" dan beberapa di antara mereka menggambarkannya sebagai" Seorang Jesus yang hidup kesepian di Biara." Hobinya adalah menyendiri dan membaca Bible, atau membacakannya untuk orang lain agar mencucurkan air mata.

Dalam dirinya terdapat semangat, kehormatan. Dan kebanggaan ketika rekan-rekan sekolahnya mencemooh dan meraguka kisah tentang Mutius Scaevola, dengan sengaja ia membakar setumpuk korek api dalam genggaman tangannya. Kejadian itu hanyalah di antar banyak insiden yang tipikal pada dia: seluruh hidupnya dihabiskan untuk mencari "perlengkapan" fisikal dan intelektual, agar maskulinitas yang diidealkannya semakin kokoh dan kuat.

Pada usia kedelapan belas ia kehilangan kepercayaan Tuhan, dan menghabiskan sisa hidupnya untuk mencari Tuhan yang baru, ia menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuhan yang baru dalam Manusia Unggul *(Umbermach),* seperti orang yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya pada dunia. Dulu agama merupakan sumsum hidupnya dan sekarang hidup menjadi kosong dan tidak bermakna. Ia tiba-tiba menjalani sesuatu periode pesta pora sensual bersama teman-teman perempuan sekolahnya di Boondan Leipzig. Pada periode yang sama, ia pun menjalani kehidupan yang penuh dengan symbol kejantanan seperti merokok dan mabuk-mabukan. Namun, periode itu tidak berlangsung lama. Segerta ia menjadi benci pada anggur, perempuan, dan tembakau: ia beraksi pada segenap *Biermuthlichkeit* negeri dan jamannya; "orang yang minum birdan menghisap tembakau," katanya," tidak memiliki persepsi yang jernih dan pikiran yang dalam.

Tahun 1865, ia menemukan karya Schopenhauer," *Dunia sebagai Kehendak dan Gagasan,"* dan menemukan didalamnya" sebuah cermin yang memantulkan dunia, kehidupan, dan hakikat diri sendiri." Ia membaca dengan teliti setiap kata dan ungkapan dalam buku itu, seperti orang yang sedang kelaparan menemukan setumpuk makanan. Warna gelap filsafat Schopenhauer menanamkan kesan mendalam pada jiwanya; dan bukan hanya ketika ia menjadi pengikut setia "*Schopenhauer sebnagai pendidi"* (judul salah satu menderita). Hanya Spinoza dan Goethe yang menyelamatkanya dari Schopenhauer. Tetapi meski ia mengjajarkan *aquanimitas dan amor fati,* ia tidak pernah mempraktikannya dalam kehidupan nyata. Keteduhan jiwa dari kebijaksanaan, dan ketenangan hati dari roh yang seimbang tidak pernah terpantul dalam sikap dan tindakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia keduapuluh tiga ia bergabung dengan angkatan bersenjata untuk berperang. Akan tetapi, akibat jatuh dari kuda, yang buat ia terluka dan tidak pernah sembuh, ia harus meninggalkan kesatuannya. Pengalaman yang militernya yang begitu singkat meninggalkan jejak yang memerintah dan mematuhi perintah, untuk memiliki daya tahan dan disiplin yang tinggi, menyentuh imajinasinya. Ia memuja dan mengagung-agungkan para serdadu karena kesehatannya tidak akan mengizinkannya untuk menjadi seperti mereka.Dalam kehidupan militer yang keras ia lalu beralih ke kehidupan yang berlawanan kehidupan akademis sebagai seorang ahli bahasa (filolog). Bukannya menjadi pahlawan perang, ia malah menjadi seorang doktor filsafat.

Hari kelahiran Nietzche bertepatan dengan tanggal lahir atau ulang tahun ke 49 raja Prusia yaitu Friedrich Nietzche Wilhelm IV. Karl Ludwig (Ayah Nietzche) sangat mengagumi raja tersebut, untuk itulah nama sang raja disandingkan pada Nietzche sebagai nama depan. Bagi Nietzche, hari kelahirannya menjadi kebanggaan tersendiri sebagaimana ia ungkapkan dalam *Ecce Homo* (H-15) bahwa betapa beruntungnya ia dilahirkan pada tanggal itu karena ulang tahunnya selalu menjadi hari yang dirayakan oleh umum.

Pada usia yang ke-18, Nietzche mulai kehilangan akan pegangannya dalam Agama Kristen yaitu Tuhan. Kenyataan inilah yang cukup jangkal, sebab ia adalah keturunan pendeta atau keturunan keluarga yang shaleh. Orang-orang sekelilingnya mengira bahwa kejanggalan ini hanyalah gejala anak remaja yang bersifat sementara. Namun, kepercayaan akan Tuhan dalam agama Kristen itu benar-benar hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 2 Mei 1879, Nietzche mengjukan petisi untuk dibebaskan dari tugas mengajar di universitasnya: tanggal 14 juni ia memperoleh pensiun. Bersama kota Bren, kemudian ke Zurich, lalu sendirian ke St. Moritz. Di kota itu Nietzche menyelesaikan *Sang pengelana dan Bayang-bayangnya* (supleman kedua untuk manusia terlalu manusiawi) di bulan September.[1]

Mereka yang hanya tahu karya-karyanya tanpa mengetahui riwayat hidupnya akan terkejut, sebab filsuf yang yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Rocken di wilayah Sachen ini adalah seorang anak laki-laki berperangai hulus dari sebuah keluarga Protestan Lutheran yang sangat shaleh.[2]

Pada tahun 1854, Nietzche masuk Gymnasium di kota Naumburg, namun empat tahun kemudian ibunya memintanya belajar di sebuah sekolah asrama Lutheran yang sangat termasyur di kota Pforta. Di sana, dia sudah membaca karya-karya para sastrawan dan pemikir besar sperti: Schiller, Holderlin, dan Byron, dan dia sangat kagum pada kejeniusan kebudayaan Yunani kuno, maka saat itu juga meminati Plato dan Aeschylus. Pada tahun 1864, dia studi di Universitas Bonn bersama temannya dari pforta yang kemudian juga termasyhur sebagai pemikir dan filsuf, Paul Deussen mengatakan, bahwa do'a hanyalah ilusi belaka, dia menjawab: "Itu salah satu dari kedugaan Feurbach. Pada tahun 1865, dia belajar filogi di kota Leipzig, di bawah bimbingan Profesor Ritschl. Di kota inilah, secara kebetulan di tukang loak, dia menemukan buku Schopenhauer, *Die Welt als Wille und Vorstellung.* Di kota ini pula, dia meninggalkan agamanya.

---

[1] Hollingdale, xlix-1

[2] Lih. Copleston, F., Volume 7 part 2, hlm. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir semua karya Nietzche tidak dituangkan dalam sebuah uraian sistematis, seperti kita jumpai dalam sebagian besar filsuf modern yang sudah kita bahas, khususnya Kant dan Hegel. Pikiran-pikirannya ia tuangkan dalam bentuk aforisme-aforisme. Tidak sulit membaca aforisme-aforisme itu, sebab barupa kalimat-kalimat pendek yang mudah dibaca secara harfiah. Dalam hal ini, Nietzche adalah filsuf yang paling sukar dipahami sepanjang sejarah filsafat modern. Kalau Nietzche meneliti masa silam Yunani, penelitiannya itu tidak sama dengan penelitian sejarah biasa.[3]

Bersama Nietzche, filsafat kembali menjadi sangat berbahaya, kali ini dengan sesuatu yang berbeda. Dalam abad-abad sebelumnya, filsafat hanya berbahaya bagi para filsuf. Ditangan Nietzche, filsafat menjadi berbahaya bagi semua orang. Pada akhirnya, Nietzche sendiri menjadi gila. Kegilaan ini begitu jelas terlihat dalam tulisan-tulisannya yang terakhir Namun, gagasan-gagasannya yang berbahaya telah dimulai jauh sebelum ia menjadi gila, dan hal ini tak ada urusannya dengan kegilaan klinis yang dialaminya.Tulisan-tulisan itu memberikan pertanda akan adanya suatu kegilaan kolektif yang meluas dan mengerikan di Eropa pada paruh pertama abad kedua puluh. Kegilaan yang tampaknya bangkit kembali saat ini di sana. Sulit sekali memberi label bagi gagasan-gagasan filosofis Nietzche yang begitu luas itu. Entah ketika ia berbicara tentang manusia super*(superman)*, kehidupan abadi *(eternal recurrence, gagasan bahwa kita terus-menerus menjalani lagi hidup kita selamanya)*, atau tentang satu-satunya tujuan

[3] Ulasan tentang Nietzche lih. W. Kaufmann

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban *(yakni untuk menghasilkan"manusia-manusia hebat"seperti Goethe, Napoleon, dan dirinya sendiri).*[4]

Karya Nietzche tentang Theognis meyakinkan Ritschl bahwa Nietzche adalah mahasiswa paling maju ukuran anak-anak muda seumurannya yang pernah ia ajar, dan pada tanggal 24 Februari diberitahukannya penilaian tersebut kepada Nietzche, sesudah itu Ritschl menjadi pelindung Nietzche. Nietzche dipertobatkan menjadi pengagum Wagner setelah menyaksikan pertunjukan awal *Tristan* dan *Meistersinger* pada tanggal 28 Oktober. Sebelas hari kemudian ia bertemu dengan sang composer untuk pertama kalinya di rumah ipar Wagner, Herman Backhous, Nietzche menjadi tahu bahwa Wagner pun adalah pengagum Schopenhauer. Kini Wagner dan Schopenhauer menjadi kombinasi yang akan membentuk apa yang secara "emosional adalah Agama baru"Nietzche.[5]

Akibat seluruh sentiment profetik yang mencegangkan itu, Nietzche pun muncul sebagai seorang *Schopenhauerian.* Pada saat itu, ketika Nietzche tak memiliki apapun yang bisa ia percaya, ia membutuhkan pesimisme dan ketersaingan yang terdapat dalam ajaran Schopenhauer. Menurut Schopenhaueuer, dunia hanyalah sebuah representasi yang ditopang oleh segala kehendak jahat yang mengalir ke mana-mana.Kehendak ini buta, dan sama sekali tak peduli akan segala hal yang menyangkut kemanusiaan. Pesimisme Schopenhauer tak sepenuhnya sesuai dengan karakter Nietzche, akan tetapi ia dengan segera melihat kejujuran dan kekuatan yang ada di dalam pandangan Schopenhauer. Nietzche

---

[4] Paul Strathern :*90 Menit bersama NIETZCHE*.hlm 3-4
[5] *De Laertii Diogenis fontibus,Rheinische Museum* dan *Litterarische Centralblatt*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang memiliki ketetapan hati yang kuat, tapi secara fisik ia sangat lemah dan rentan. Nietzche sendiri mulai kehilangan rasa tertariknya atas filologi dengan *"seluruh ketidakpedulian ilmu itu akan masalah hidup yang sebenarnya."* Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.[6]

B. Sejarah Pemikiran Friendrich Nietzche

Hidup sebagai sejarah pemikirannya Nietzche, yang semula waktu kecil adalah sosok paling taat akan perintah Agama. Tatkala umurnya yang ke-18, ia mulai membuang apa yang sebelumnya ia yakini. Padahal garis kependekatan membentang pada keluarga ayahnya. Jika diperhatikan dari latar belakang keluarganya yang taat, Nietzche merupakan anti teis dari pernyataan bahwa" buah jatuh tidak jauh dari pohonnya".

Sebelumnya Nietzche telah mendapatkan inspirasi dari pemikiran Arthur Shcopenhauer melalui karyanya *Die Welt als Wille und Vor-stellung.* Dalam pandangan Schopenhauer dunia menampakkan diri pada kita sebagai suatu representasi namun sifat dasarnya adalah kehendak. Kehendak itu adalah keinginan yang sederhana serta mengarahkan segala sesuatu unsur negatif dalam perkembangan pribadi seorang

Penghayatan hidup melalui jalur seni merupakan jawaban Nietzche untuk membebaskan orang dari kungkungan moral. Pendekatan moral dikritik Nietzche

[6] Ibid,.11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh dilandasi keyakinan akan adanya hukum moral universal dan nila-nilai moral yang absolut.[7]

Sejarah Nietzche yang dilakukan dalam zaman modern mengandaikan bahwa peristiwa-peristiwa masa silam tak mungkin terulang, karena sudah lewat dan menjadi "fakta sejarah". Demikianlah yang dilakukan oleh aliran sejarah atau historisisme. Penelitian sejarah macam itu memiliki asumsi bahwa ilmu pengetahuan lebih penting daripada kehidupan. Nietzche membalikkan asumsi itu, bahwa kehidupan bukan hanya lebih penting dari pada ilmu sejarah, tapi juga memiliki kekuatan yang lebih menentukan daripada pengetahuan kita. Jika demikian, penelitian sejarah harus mengabdi pada kehidupan. Artinya, studi sejarah harus menghasilkan kebahagiaan manusia.

Dalam hubungan dengan itu, Nietzche membedakan antara sikap "historis" *(geschichtlicht)* dan "tidak historis" *(ungeschictlicht).*untuk bertahan hidup, manusia harus menggunakan memorinya, maka sikap historis itu perlu. Namun, terkadang sejarah atau memori itu justru menghalangi kebahagiaan, maka sama perlunya dengan sikap historis adalah bersikap tidak historis, yakni kemampuan untuk melupakan. Sikap ketiga yang dianut Nietzche dalam filsafat kebudayaannya adalah "suprahistoris" *(ubergeschichtlich).* Baginya, masa silam bisa mengajarkan sesuatu bagi masa kini, bahkan menjadi nubuat bagi masa depan. Dengan kata lain, ada makna-makna yang melampaui perubahan sejarah.[8]

---

[7] Albert Camus, Mite Sisifus: *Pergulatan dengan Absurdita*, ter. Apsanti D, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Umum, 1999),122

[8] F.Budi Hardiman, Filsafat Modern: (Jakarta: PT Grameia Pustaka Umum) hlm 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Atheisme Dalam Pandangan Friedrich Nietzche

Bagi Friedrich Nietzche Agama merupakan Agama hanya mementingkan jiwa manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Di luar persoalan tersebut dianggap tidak penting sakral sehingga perlu di jauhi. Hal inilah yang menurut pandangan Nietzche terjadi pada Agama Kristen. Sehingga (Kristen) telah menumbuhkan dan menanmkan suatu budaya yang bertentangan dengan kodrat manusia. Agama menurutnya melawan alam dan membuat dunia menjadi tempat yang sengsara, tanpa nafsu, tanpa hidup, Nietzche berpendapat kepercayaan pada Tuhan terikat pada perasaan dan kecendrungan saja. Untuk itu manusia harus berusaha untuk maju dengan memperjuangkan kekuatan dan kehendak untuk berkuasa, kebebasan intelektual dan kejujuran hidup di dunia ini. Manusia tidak perlu mempunyai kewajiban apapun, terhadap siapa pun selain dari dirinya sendiri. Manusia harus kuat dan mampu menjadi pengganti Tuhan dalam menciptakan semua nilai dalam aturan hidup.

Namun, kalau kita membaca betul Nietzche, solusi mencari Tuhan lain tidak berbeda dengan pencarian pegangan baru. Artinya dengan demikian positivitas nihilism tidak pernah dilampaui. Memang kalau kita mampu mempercayai tafsir, kita bisa menemukan dalam teks Nietzche bahwa resah dan bingung manusia menghadapi hilangnya pegangan. Tetapi kebingungan dan rasa membentur tembok bukanlah yang terakhir. Ada dua catatan untuk teks di depan.

Catatan *pertama,* teks ini adalah kematian Tuhan dari tahun 1882 saat GS edisi pertama diterbitkan. Pada waktu selanjutnya, nada keresahan ini akan *lerem* ketika aforisme 4 ”Buku kelima” GS ditambahkan pada edisi kedua GS yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit tahun 1886. Dengan demikian, ada dua sikap Nietzche: yang satu adalah resah, sementara yang lainnya penuh pengembalian jarak.GS 4 menguraikan adanya tiga macam sikap di depan warna kematian Tuhan. Yang satu tidak peduli, menganggap kematian Tuhan hanya nggelamnya sejenis matahari belaka.

Terhadap kabar bahwa Tuhan yang kuno sudah mati, kita, para filsuf yang lain, para roh bebas yang lain, kita merasa disentuh oleh berkas-berkas sinar fajar. Menafsir kematian Tuhan hanya dengan perspektif GS 125 akan memunculkan pesimisme dan disorientasi total manusia. Padahal yang diperlukan adalah memperlakukan Nietzche sesuai dengan kompleksitas teks yang ia ajukan: disatu sisi ada keresahan, di sisi lain ada ketentraman.

Catatan kedua untuk teks GS.125 adalah penunjukan kata kita sebagai para pembunuh Tuhan. Nietzche tidak membunuh Tuhan sendirian. Ia mengajak zamannya untuk merenung: kita sendirilah para pembunuh-Nya. Orang Eropa yang baik contohnya adalah Schopenhauer. Kemenangan *Aufklarung* dalam bentuk saintisme yang membuang segala bahasa agamis dan metafisis tentang Tuhan di bawa Schopenhauer ke ujung ekstremnya: Atheisme koheren. Sayang, meskipun begitu, bagi Nietzche, Schopenhauer masih kanak-kanak sejauh ia hanya mengafirmasi kebalikan dari apa yang ia tolak. Kristianisme yang melihat dunia secara positif ia ganti dengan pandang negatife dan pesimistik tentang dunia. Bagi Nietzche, Eropa adalah *tradisi platonico-kristiani,* yang dari obsesinya ajkan kebenaran yang sebenar-benarnya, akhirnya melahirkan pencerahan dan positivisme saintik.dua hal inilah dengan sendirinya meruntuhkan *credo platonico-kristiani Tuhan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum fanarik ada di mana-mana. Pembengkalan sudut pandang dan sentivitas lebihan dalam cara rasa-merasa bisa ditemukan di semua lini kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ideologi politik, sampai ke Atheisme. Semakin orang fanatik pada sebuah kepercayaan, hal itu menjadi simtom parahnya keterserakan kehendak. Dan berkaitan dengan tingkat-tingkat kebutuhan kehendak, ia sama sekali tidak berkaitan dengan tingkat-tingkat kebutuhan kehendak, ia sama sekali tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya kapasitas intelektual seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id